

Memahami Fenomena Klitih di Yogyakarta dengan Kontak Sosial Edukatif

Agung Bahroni¹, Gunartati Gunartati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: agungbahroni.2022@student.uny.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor terjadinya perilaku *klitih* di Yogyakarta dan merumuskan alternatif solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena pelaku kasus *klitih* di Yogyakarta didominasi oleh remaja usia sekolah dari pusat kota hingga ke daerah pinggiran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kajian berbagai literatur seperti buku, media massa, surat kabar, ataupun artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diuraikan dan disajikan dengan pendekatan sosiologis khususnya terkait interaksi sosial dan kontak sosial edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perilaku *klitih* mayoritas memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah sehingga mendorong anak untuk mencari "perhatian" diluar rumah, tempat yang dapat memberikan apa yang dia butuhkan. Disatu sisi, lingkungan pertemanan yang tidak sehat turut mempengaruhi terjadinya perilaku *klitih* dengan dalih solidaritas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak. Melalui kontak sosial edukatif yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, keluarga, sekolah, hingga tokoh masyarakat dapat saling bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif bagi perkembangan dan tumbuh kembang remaja sehingga dapat terhindar dari perilaku *klitih*.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Kontak Sosial Edukatif; Klitih; Yogyakarta.

Abstract

This research aims to analyse the factors of *klitih* behaviour in Yogyakarta and formulate alternative solutions to solve the problem. This is interesting to study because the perpetrators of *klitih* cases in Yogyakarta are dominated by school-age teenagers from the city centre to the outskirts. This research uses a literature study method presented in descriptive analysis. Data is obtained through the study of various literatures such as books, mass media, newspapers, or relevant scientific journal articles. The obtained data described and presented with a sociological approach, especially related to social interaction and educative social contact. The results show that the majority of *klitih* behaviour has a troubled family background, which encourages children to seek "attention" outside the home, a place that can provide what they need. On the other hand, an unhealthy friendship environment also influences the occurrence of *klitih* behaviour under the pretext of group solidarity. These conditions show that social interaction has a significant effect on children's behaviour. Through educative social contact that aims to instill educational values, families, schools, and community leaders can work together to create a conducive and positive environment for the expand and growth of adolescents so they can avoid *klitih* behaviour.

Keywords: Educative Social Contact; Klitih; Social interaction; Yogyakarta.

How to Cite: Bahroni, A. & Gunartati, G. (2023). Memahami Fenomena Klitih di Yogyakarta dengan Kontak Sosial Edukatif. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(3), 237-245.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Istilah *klitih* semakin populer terkhusus bagi masyarakat yang tinggal di Yogyakarta. Hal tersebut tidak terlepas dari media masa ataupun media sosial yang menggunakan istilah *klitih* untuk menarasikan kejadian tindakan kekerasan di jalan yang ada di Yogyakarta. Dengan pemaknaan tersebut, tidak sedikit masyarakat yang merasa takut dan resah ketika mendengar adanya tindakan *klitih*, terlebih bagi masyarakat yang beraktifitas pada malam hari. Lantas, apa sebetulnya makna dari istilah *klitih* yang sering kita dengar? Jika kita meninjau dari lintasan waktu, terjadi distorsi atau pergeseran makna terhadap istilah *klitih* khususnya bagi masyarakat Yogyakarta. *Klitih/ Klitihan/ Nglitih/ Klitah-klitih* berarti jalan bolak-balik atau kluyuran tanpa tujuan. *Klitih* juga dapat dimaknai sebagai aktivitas tanpa tujuan yang dilakukan oleh seseorang pada malam hari, biasanya hanya sekedar jalan-jalan dan nongkrong. Seseorang yang terbangun dari tidur pada malam hari karena merasa lapar namun tidak tersedia makanan di rumah lantas ia keluar rumah untuk mencari makan juga dapat disebut sebagai *klitih* (Jatmiko, 2021). Lebih lanjut, Jatmiko (2021) menjelaskan bahwa dahulu *klitih* juga dimaknai sebagai aktivitas seseorang dalam mengisi waktu luang dengan mencari barang bekas di Pasar Klitikan Yogyakarta.

Beberapa waktu terakhir, istilah *klitih* dinarasikan secara negatif. *Klitih* identik dengan tindakan kekerasan menggunakan senjata tajam yang dilakukan di luar batas kelaziman (Jatmiko, 2021). Menurut Budi Sarwono (2019), aksi *klitih* merupakan suatu tindakan kekerasan tanpa latar belakang yang jelas, mencari-cari, dan dilakukan atas dasar keisengan semata. *Klitih* biasanya dilakukan oleh para remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Para pelaku biasanya melakukan aksinya pada malam hari dan dilakukan pada tempat atau jalanan yang sepi. Dalam melakukan aksinya, terdapat pelaku yang dengan tega membunuh korbannya tanpa motif yang jelas (Indriani & Maemonah, 2020). Menurut Joko Harmintoyo, sebagaimana diberitakan oleh krjogja.com (Sujatmiko, 2022), setidaknya dari tahun 2020-2022 telah terjadi 138 aksi *klitih* yang dilakukan oleh 164 pelaku. Sementara menurut laporan merdeka.com (Mardatila, 2022), aksi kejahatan jalanan tersebut, sejak tahun 2016-2022, setidaknya telah menewaskan 11 orang dan menyebabkan 97 orang luka-luka). Disatu sisi, sepanjang tahun 2016-2022 Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta telah menerima 581 laporan kejahatan jalanan dengan 57.83% kasus dapat diselesaikan dan sisanya dalam proses.

Saat ini, pelaku *klitih* tidak memiliki motif dan juga target yang jelas dan menysar masyarakat secara umum sehingga merugikan banyak pihak. Para pelaku memiliki nyali yang besar tanpa ada arah dan tujuan yang jelas. Pelaku biasanya tidak mengetahui motif dari tindakannya dan semata-mata untuk berbuat kesenangan bersama dengan teman-temannya serta menunjukkan eksistensi diri dan kelompoknya (Surwandono & Bahari, 2020). Suwandono & Diana Mutiara Bahari (2020) menerangkan jika aksi *klitih* terjadi karena keluarga tidak memberikan bekal yang memadai terkait nilai dan norma sosial, disorientasi atau salah dalam memilih teman dan lingkup pergaulan, kekecewaan ataupun patah hati, permasalahan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Jika kita cermati, munculnya aksi *klitih* tidak dapat dilepaskan dari adanya proses/ interaksi/ kontak sosial yang melibatkan pihak-pihak terkait. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam membentuk komunitas masyarakat dalam bentuk hubungan yang bersifat positif ataupun negatif. Sama halnya dengan fenomena *klitih* di Yogyakarta, kita perlu memahaminya dengan pendekatan interaksi sosial terutama terkait dengan kontak sosial edukatif.

Kajian tentang *klitih* salah satunya pernah dilakukan oleh Jatmiko (2021) dengan judul “Kenakalan Remaja *Klitih* yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta”. Hasil dari penelitian Datu Jatmiko, penyebab terjadinya *klitih* secara umum adalah ingin menunjukkan eksistensinya karena lemahnya pengawasan dan kontrol sosial oleh pihak keluarga dan sekolah. Terdapat persamaan dalam penelitian ini khususnya terkait dengan topik bahasan yang dikaji yaitu mengenai fenomena *klitih* di Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian yang dilakukan Datu Jatmiko menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya *klitih* di Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada tinjauan kontak sosial edukatif sebagai faktor penyebab sekaligus solusi dari permasalahan terkait fenomena *klitih* di Yogyakarta. Penelitian relevan yang lainnya dilakukan oleh Ahmad Riyadi, Hadi Suyono, & Elli Nur Hayati (2015) dengan judul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku *Klitih* di D.I. Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut adalah orang tua tidak mengetahui perkembangan anak dikarenakan pola asuh orang tua yang permisif dan faktor pendorong remaja melakukan *klitih* adalah pendidikan orang tua, lingkungan, ekonomi, dan kepribadian. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis lebih menekankan pada peranan keluarga, masyarakat, dan sekolah melalui kontak sosial edukatif untuk menekan terjadinya perilaku *klitih* oleh remaja di Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi pustaka yaitu melakukan kajian terhadap sumber-sumber rujukan seperti buku, artikel atau jurnal, media massa, dan sumber lainnya yang kredibel dan relevan terhadap topik penelitian yaitu perilaku *klitih* di Yogyakarta dan kontak sosial edukatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan yaitu dari bulan Maret 2023 sampai dengan Mei 2023. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menghimpun informasi kepustakaan seperti dari buku, surat kabar, jurnal ataupun artikel ilmiah. Studi pustaka menempatkan fokus penelitian pada temuan teori, prinsip, ataupun gagasan yang ditujukan untuk membantu dalam proses analisis dan pemecahan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif yaitu data yang telah diperoleh kemudian diuraikan dan dijelaskan sehingga dapat mempermudah pembaca memahami hasil penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan ialah sosiologis khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kontak sosial edukatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui latar belakang penyebab *klitih* di Yogyakarta dan merumuskan alternatif solusi dalam menangani kasus *klitih* yang terjadi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Ruang Lingkup Kontak Sosial Edukatif

Tentang masyarakat dapat kita pelajari melalui dua sudut pandang yang berbeda yaitu bentuk ataupun fungsi masyarakat. Jika melihat masyarakat dari segi bentuk maka yang dibicarakan ialah tentang grup, asosiasi, ataupun golongan lain dalam masyarakat. Sementara jika kita melihat dari sisi fungsi maka berkaitan dengan proses sosial yaitu bekerjanya atau bergeraknya masyarakat. Menurut [Ahmadi \(2007\)](#), proses sosial adalah terjadinya aksi dan reaksi sebagai cara interaksi antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang bertemu dan berhubungan tentang cara hidup yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial ialah terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih, satu pihak memberikan dorongan dan pihak lain memberi reaksi secara timbal balik.

Proses sosial tidak akan terjadi bila tidak adanya interaksi sosial di masyarakat. [Soekanto \(2002\)](#) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok, ataupun perorangan dengan kelompok yang bersifat sosial dan dinamis. Interaksi sosial terjadi secara berkelanjutan atau terus menerus dan memunculkan hubungan timbal balik dalam kehidupan masyarakat ([Rahmat, 2015](#)). Hal tersebut sejalan dengan pendapat [Abdullah Idi \(2016\)](#) yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain, antara individu dengan individu ataupun dengan kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan. Adanya interaksi sosial dapat memberikan perubahan atau gerak sosial terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan teori Simmel ([Johnson, 1988](#)), interaksi sosial dapat dipetakan berdasarkan isi kepentingan, dan maksud atau tujuan yang hendak dicapai melalui proses interaksi. Lebih lanjut, dalam teori Simmel dijelaskan bahwa “kepentingan” yang dimaksud meliputi insting erotik, kepentingan objektif, dorongan agama, tujuan membela dan menyerang, bermain, keuntungan, bantuan atau instruksi, dan cara untuk mengajak orang lain hidup bersama, bertindak, dan mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi orang lain ([Rahmat, 2015](#)). Interaksi sosial akan terus berlangsung jika diantara pihak yang terlibat masih memiliki keinginan atas tujuan yang sama ataupun memperoleh keuntungan dari interaksi tersebut. Jika dalam interaksi sosial tersebut dirasa tidak diperoleh keuntungan lagi, maka interaksi akan berhenti dengan sendirinya.

[Ahmadi \(2007\)](#) mengklasifikasikan interaksi sosial menjadi tiga yaitu, (1) melibatkan sejumlah orang seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok; (2) terdapat tingkat keintiman, yang bersifat primer dan sekunder, berbentuk positif dan negatif, *gemeinschaft* ataupun *gesellschaft*, dan sebagainya; (3) terdapat proses sosial dalam bentuk positif ataupun negatif. Berikut akan diuraikan tentang proses sosial positif dan negatif menurut [Ahmadi \(2007\)](#). Proses sosial positif disebut dengan integrasi atau asosiatif yaitu proses sosial yang menyatukan dengan tujuan untuk mempererat dan memperkokoh jalinan suatu kelompok masyarakat. Proses sosial integrasi atau asosiatif terdiri dari (a) *Cooperation* (Kooperasi) yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam upaya mewujudkan tujuan bersama; (b) *Consensus* (Persetujuan) yaitu kesepakatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih berdasar syarat-syarat yang telah ditentukan guna memelihara hubungan satu sama lain; dan (c) *Assimilation* (Asimilasi/ Permesraan/ Pembauran) yaitu peleburan berbagai kebudayaan menjadi suatu yang homogen dan menghasilkan kebudayaan baru. Proses sosial negatif disebut dengan disintegrasi atau diasosiatif yaitu proses sosial yang berpotensi memisahkan dalam bentuk perlawanan atau menentang nilai atau norma yang dianggap menghambat tercapainya tujuan dari kelompoknya. Proses sosial disintegrasi atau diasosiatif terdiri dari *Competition* (Persaingan) yaitu konflik yang tidak disengaja atau tidak dipaksakan karena telah dikuasai atau diatur oleh norma-norma moral; dan juga *Conflict* (Persengketaan) yaitu usaha

yang dilakukan secara sengaja untuk menentang, melawan, dan memaksa kehendak orang lain yang timbul karena perbedaan kepentingan. Konflik dapat terjadi antar kelompok ataupun antar individu (Nuruddin, 2022).

Interaksi sosial akan semakin terasa jika terdapat benturan antara kepentingan individu dengan kelompok. Interaksi sosial hanya akan terjadi jika pihak-pihak terkait saling memberikan reaksi. Maunah (2016) sebagaimana Soekanto (2002) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa faktor imitasi merujuk pada kecenderungan manusia untuk meniru dan berperilaku sama dengan orang lain. Imitasi mendorong seseorang untuk patuh terhadap kaidah, nilai, dan norma yang eksis di masyarakat. Imitasi juga dapat membawa dampak negatif jika yang ditiru bertentangan dengan norma, serta dapat menghilangkan daya kreatifitas seseorang (Rahmat, 2015).

Sementara, faktor sugesti yaitu proses dimana seseorang memberikan pandangan yang dapat diterima oleh orang lain tanpa memikirkan baik dan buruknya. Orang yang tidak mampu berpikir rasional dan berada dalam tekanan akan lebih mudah untuk menerima sugesti tersebut. Sedangkan faktor identifikasi merupakan kecenderungan seseorang menyamakan dirinya dengan orang lain atau pihak lain yaitu dengan menapakan tipe ideal sebagai contoh. Perilaku ini menjadikan seseorang akan berpatokan pada pandangan, sikap, ataupun kaidah yang berlaku pada pihak lain. Maunah (2016) menyatakan bahwa, proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang. Dan yang keempat adalah faktor simpati yang diawali dari ketertarikan terhadap orang atau pihak lain berupa keinginan untuk memahami, bekerjasama, dan mencapai tujuan bersama yang didasari oleh perasaan.

Terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak berasal dari Bahasa Latin yaitu *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yaitu menyentuh dan secara harfiah diartikan menjadi bersama-sama menyentuh (Damsar, 2019). Kontak sosial adalah suatu hubungan sosial yang terjadi antar individu, dengan pertemuan fisik dalam ruang yang sama ataupun tanpa pertemuan fisik dengan ruang yang berbeda yang menjadi pemantik terjadinya interaksi sosial (Rahmat, 2015 & Damsar, 2019). Pertemuan fisik tersebut misalnya adalah berjabat tangan, bertegur sapa, atau bertukar salam. Sedangkan tanpa pertemuan fisik ialah kontak sosial yang dilakukan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti telfon. Interaksi sosial harus diikuti oleh adanya komunikasi. Kata komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi timbal balik dari seseorang kepada orang lain berupa kata-kata, gestur tubuh, dan simbol lainnya yang memiliki makna (Damsar, 2019). Komunikasi juga dapat dipahami sebagai penyampaian simbol ataupun lambang yang memiliki arti dan makna tertentu kepada pihak yang lainnya. Komunikasi memegang peranan penting dan menjadi penentu atas keberlangsungan interaksi sosial. Terdapat beberapa unsur komunikasi sebagai penentu interaksi sosial, yaitu (1) menggunakan lambang; (2) memberikan interpretasi kepada lambang; (3) merupakan nilai-nilai individu dan nilai kelompok; (4) menunjukkan tujuan dari lambang yang disampaikan (Rahmat, 2015).

Kontak sosial sebagai faktor terjadinya interaksi sosial dapat melibatkan individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Suatu kontak sosial dapat terjadi jika seseorang atau sekelompok orang memberikan stimulus atau aksi dan mendapatkan respon atau reaksi dari pihak lain. Ayun (2020) menjelaskan bahwa kontak sosial dapat terjadi secara primer yaitu kontak yang terjadi secara langsung dan juga secara sekunder yang membutuhkan perantara atau media untuk dapat terjadinya kontak. Oleh Damsar (2019), hal tersebut diistilahkan dengan kontak sosial dengan pertemuan fisik dan tanpa pertemuan fisik. Maunah (2016), menjelaskan setidaknya terdapat tiga bentuk kontak sosial yaitu sebagai berikut: *Pertama*, orang-perorangan. Menempatkan individu sebagai anggota masyarakat yang mempelajari nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Contoh, seorang anak kecil yang mempelajari kebiasaan di keluarganya; *Kedua*, orang perorangan dengan kelompok manusia. Biasanya terjadi ketika seseorang merasa bahwa tindakan atau perbuatannya tidak sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat; *Ketiga*, kelompok manusia dengan kelompok manusia. Contohnya ketika beberapa orang bersatu dan bekerjasama untuk mengalahkan pihak lain dalam kompetisi.

Idi (2016) mengklasifikasikan kontak sosial menjadi tiga macam, yaitu: (1) Kontak Sosial di Keluarga. Setiap anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak saling memberikan pengaruhnya, saling membutuhkan, semua meladeni seorang, dan seorang meladeni semua. Dalam hal kontak sosial ini, anak memerlukan sandang, pangan, papan dan sejenisnya dari orang tua. Di satu sisi, kelahiran seorang anak merupakan rasa kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Orang tua memegang peranan utama dalam membentuk kedewasaan melalui nilai keteladanan, karena pada dasarnya anak berkecenderungan untuk melakukan imitasi terhadap orang tuanya (Tayeb et al., 2017). (2) Kontak Sosial di Sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik. Kewibawaan pendidik atau guru dalam kontak sosial akan membawa peserta didik menuju kedewasaan. Kontak sosial yang terjadi dalam pendidikan menjadi cara terbaik dan efektif untuk

membentuk kepribadian peserta didik. Interaksi di sekolah disebut dengan interaksi edukatif yaitu suatu pola penanaman pemahaman oleh pendidik kepada peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan pemahaman dan menciptakan pola pikir. Di satu sisi, sekolah senantiasa berupaya untuk menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konsep perubahan sosial, sekolah memegang peranan dalam merubah sistem dan keadaan sosial masyarakat. (3) Kontak Sosial di Masyarakat. Masyarakat merupakan tempat terjadinya kontak sosial antar manusia dan menjadi wadah atas pendidikan yang luas dan meluas yang didalamnya terdapat hubungan antara dua orang atau lebih (Tayeb et al., 2017). Adapun tujuan dari pendidikan ialah meliputi suatu nilai yang tertinggi, nilai kesucilaan, nilai yang membimbing anak dalam menunaikan tugas hidupnya, dan nilai spiritual anak. Lebih lanjut M.J. Langeveld (dalam Idi, 2016) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan orang dewasa guna menumbuhkan kedewasaan anak-anak. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab dan berkelanjutan untuk mendewasakan anak yang belum dewasa.

Dalam konteks interaksi sosial masyarakat, Tonnis membaginya ke dalam dua bentuk yaitu: (1) *Geimenschaft* atau hubungan karena kodrat, misal anak dengan orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat, dan lain-lain; (2) *Gessellschaft* atau hubungan yang terbentuk karena kepentingan atau ikatan organisasi seperti koperasi, partai politik, dan lain sebagainya. Jika melihat konsep tersebut, interaksi yang melibatkan tokoh agama ataupun tokoh masyarakat dapat bermakna pendidikan karena membawa suatu interaksi dengan pengaruh positif yaitu mencakup nilai yang tinggi dan luhur secara berkelanjutan (Idi, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan kontak sosial edukatif yang dapat didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi antara orang perorangan atau kelompok yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mendidik dalam upaya mengantarkan individu menuju kedewasaan. Atau dengan kata lain, kontak sosial edukatif ialah hubungan pihak-pihak terkait dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan dapat dimaknai sebagai sistem nilai yang telah disepakati kebenarannya dan kepentingannya untuk dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan baik di jalur pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Di dalam tujuan pendidikan termuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Dengan penjelasan tersebut, kontak sosial edukatif tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah namun juga pada ranah keluarga dan masyarakat.

Fenomena *Klitih* di Yogyakarta

Tindak kejahatan atau kriminalitas tidak semata-mata hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga banyak dilakukan oleh para remaja. Tindak kejahatan remaja tersebut kemudian dikenal dengan kenakalan remaja. Harahap dalam (Syafaruddin et al., 2016), menyatakan bahwa titik puncak kenakalan adalah ketika seseorang memasuki usia remaja. Dalam studi sosial, kenakalan remaja termasuk perilaku yang menyimpang karena tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang dapat menjadi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat mengganggu ketertiban dan tegaknya sistem sosial.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, D.I. Yogyakarta diresahkan dengan meningkatnya tindak kenakalan remaja. Masyarakat Yogyakarta menyebutnya dengan istilah *klitih*. Ahmad Fuadi, Titik Muti'ah, Hartosujono (2019) menyebut perilaku *klitih* sebagai bentuk agresivitas yang secara sengaja ditujukan untuk melukai orang lain. Pengertian tersebut senada dengan pernyataan Ahmad Nur Ardiansyah dan S. Djuni Prihati (dalam Sunartiningsih, 2018), bahwa *klitih* ialah tindakan yang bertujuan untuk melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan dan senjata tajam yang dilakukan oleh sekelompok remaja. *Klitih* pada awalnya dilakukan oleh sekelompok pelajar yang berkeliling dengan mengendarai sepeda motor untuk mencari siswa dari sekolah lain yang dianggap musuh. Pelaku biasanya akan mencari daerah sepi untuk menganiaya targetnya tanpa sebab yang tidak jarang mengakibatkan korban meninggal dunia. Dalam beberapa waktu terakhir, *klitih* berkembang menjadi tindakan premanisme dengan target acak, bukan lagi geng musuh melainkan masyarakat umum. *Klitih* tersebut biasanya terjadi di tempat atau jalanan yang sepi dan terjadi pada malam atau dini hari. Mereka tidak segan untuk melukai bahkan membunuh korban dengan senjata tajam demi kepuasan pribadi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara KR Jogja dengan Joko Harmintoyo dalam Forum Grup Discussion: "Klitih" Bukan Budaya Jogja yang diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 24 November 2022. Merespon perilaku *klitih* di Yogyakarta, Joko Harmintoyo menyatakan bahwa,

"Sasaran tak jelas, mereka hanya jalan dengan motor, ketemu orang lain dan di situ kekerasan terjadi. Mereka jalan saja 241aka da tujuan, tapi mereka membawa sarana yang dapat menimbulkan korban jiwa seperti clurit, pedang, gir, rantai pentungan dan batu".

Beberapa peristiwa *klitih* akan diuraikan singkat dalam pembahasan berikut. Salah satu peristiwa *klitih* pada April 2022 menarik perhatian khalayak umum karena menewaskan Daffa Adzin Albazith (17) yang tersabet gir pada bagian kepala yang dilakukan oleh Ryan Nanda Saputra (19) (CNN Indonesia, 2023). Daffa

adalah siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan merupakan putra dari salah satu anggota DPRD Kebumen. Lain halnya dengan yang terjadi pada hari Selasa, 6 Desember 2022 pukul 13.00 di Wirobrajan. Korban adalah siswa kelas 11 SMA yang sedang menunggu jemputan tiba-tiba dihampiri oleh tiga orang tidak dikenal dan mengayunkan sejenis ikat pinggang ke arah wajah korban (Lestari, 2023). Peristiwa *klitih* di Yogyakarta nyatanya tidak hanya terjadi dipusat kota namun juga daerah pinggiran. Sebagaimana dilansir oleh Harian Jogja (Janati, 2023), pada tanggal 11 Februari 2023 sekira pukul 23.00 telah terjadi aksi *klitih* di Brosot, Galur, Kulon Progo yang dilakukan oleh enam orang pelaku (BZA, 18; RFA, 15; SH, 16; KKA, 15; DAP, 18; IF, 19) dan 2 orang korban (DBS, 18; DH, 18). Kejadian bermula dari ke enam pelaku yang meminum minuman keras dan keluar kos untuk berputar-putar. Disaat bersamaan korban melintas hendak pulang ke rumah dari kumpulan Karang Taruna. Pelaku (BZA) mengayunkan clurit sepanjang 45cm dan mengenai lengan kanan korban. Aksi pembacokan tersebut terjadi karena pengaruh minuman keras dan disuruh oleh rekannya.

Dari informasi yang penulis peroleh dari berbagai pemberitaan, setidaknya tidak ada aksi *klitih* yang dilakukan dengan motif yang jelas. Motif yang muncul pun terkesan sepele semisal tidak menanggapi teriakan pelaku, saling tatap, umpatan atau *misuh*, menggeber motor ketika berpapasan, atau yang cukup mengkhawatirkan adalah dendam lama dan ingin menunjukkan eksistensi diri dan kelompoknya. Namun, pada kasus akhir-akhir ini para pelaku cenderung acak dalam melakukan aksinya tanpa diawali suatu sebab yang jelas dan terkesan “mencari-cari masalah”. Sebagian besar pelaku *klitih* di Yogyakarta adalah anak-anak dengan usia dibawah umur. Mereka adalah pelajar tingkat Menengah Pertama dan Menengah Atas. Dari pemberitaan yang dimuat dimedia, pelaku *klitih* mayoritas memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah seperti *broken home* ataupun orang tua yang sibuk dengan aktifitas pekerjaannya. Komjenpol Ahmad Dofiri, Kapolda D.I. Yogyakarta 2016-2020, dalam suatu forum bersama DPRD Yogyakarta menyatakan bahwa para pelaku *klitih* tidak memperoleh kehadiran sosok ayah dalam kesehariannya. Kondisi tersebut juga tidak diimbangi dengan pola komunikasi yang baik dalam keluarganya sehingga mendorong anak untuk mencari “perhatian” diluar rumah, tempat yang dapat memberikan apa yang dia butuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat banyak faktor pemicu pelaku *klitih*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fuadi, Titik Muti'ah, & Hartosujono (2019) menunjukkan bahwa pelaku *klitih* berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah serta lingkungan pertemanan yang tidak sehat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad Riyadi, Hadi Suyono, & Elli Nur Hayati (2015), bahwa ketika keluarga tidak mampu menghadirkan kasih sayang kepada anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak, dalam hal ini adalah perilaku *klitih*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arum Febriana (2018), terdapat beberapa resiko penyebab remaja melakukan *klitih* yaitu, (1) hubungan yang tidak baik dengan orang tua; (2) solidaritas terhadap kelompok teman sebaya yang berperilaku menyimpang; (3) rendahnya motivasi akademik; dan (4) Riwayat perilaku kekerasan sejak kecil. Datu Jatmiko (2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *klitih* yaitu keluarga dan lingkungan yang bermasalah, hubungan dengan kelompok, hubungan dengan lingkungan, serta karakter individu.

Fenomena *Klitih* Dalam Sudut Pandang Kontak Sosial Edukatif

Klitih dapat dipahami sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang bersifat disintegrasi atau diasosiatif. Secara lebih khusus, *klitih* mengarah ke dalam bentuk interaksi sosial yaitu *conflict* atau pertentangan yaitu kehendak untuk memaksa dan menentang pihak lain. *Conflict* yang terjadi cenderung mengarah ke dalam konflik individu (pelaku) dengan individu (korban) ataupun kelompok (pelaku) dengan individu (korban). Terjadinya *klitih* termasuk kontak sosial yang terjadi secara langsung dan bersifat negatif yang menimbulkan pertentangan. Setidaknya terdapat tiga faktor utama munculnya perilaku *klitih* yaitu kondisi keluarga, hubungan masyarakat, dan juga pendidikan. Jika melihat riwayat fenomena *klitih* di Yogyakarta, sebagian besar pelaku berasal dari keluarga yang bermasalah. Hubungan yang tidak baik antara orang tua dengan anak seperti pola asuh yang menggunakan kekerasan menjadi pemicu tertinggi yang mempengaruhi perilaku anak. Anak memiliki kecenderungan untuk melakukan imitasi terhadap orang tuanya sehingga anak yang memperoleh kekerasan akan meniru tindakan tersebut dan semakin mengembangkan perilaku tersebut ketika remaja (Febriani, 2018). Hubungan dan kontrol orang tua yang tidak berjalan dengan baik menjadikan anak lebih mudah untuk bertindak menyimpang.

Menurut Didik Wardaya, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga D.I. Yogyakarta dalam wawancaranya dengan Merdeka.com pada September 2022 menyatakan bahwa,

“Peran orang tua tak kalah strategis. Memastikan dan memantau aktivitas anak-anaknya. Terutama ketika malam hari. Sebaiknya sudah berada di rumah. Itu sangat penting sebagai upaya untuk (dijalankan) bersama-sama”.

Dengan kondisi yang demikian, kontrol dan kontak sosial dikeluarga berupa sikap disiplin yang konsisten menjadi kunci dalam pola pengasuhan anak. Kontak sosial di keluarga yang berjalan dengan baik dapat membantu sekaligus menjadi fasilitator bagi anak menuju kematangan emosional. Ketika seorang anak memasuki masa remaja, semestinya hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak lebih setara, independen, dan resiprokal. Konflik yang terjadi antara orang tua dan remaja harus disikapi dengan bijak sebagai sarana bagi remaja dalam mengasah negosiasi konflik dan perubahan relasi, termasuk dalam penyesuaian harapan antara orang tua dan anak remaja. Secara prinsip, orang tua atau anak senantiasa menginginkan pengakuan, perhatian, pujian, kasih sayang dari lingkungannya, terkhusus dari orang tua atau keluarga. Oleh karenanya, kontrol orang tua terhadap anak menjadi sesuatu yang penting. Orang tua semestinya mampu membangun kontak sosial yang baik dengan anaknya melalui bentuk perhatian dan kasih sayang. Jika seorang anak telah memperoleh perhatian dan kasih sayang di rumahnya, maka ia tidak akan mencarinya ditempat lain. Seorang anak yang tidak mendapatkan aspek tersebut, biasanya akan melakukan kegiatan negatif guna memperoleh pengakuan atas eksistensi dirinya.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis ternyata membawa efek domino terhadap performa akademik anak. Pemicunya ialah pola asuh yang tidak baik yang tercermin pada kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak. Perlu kita ketahui bahwa, pola asuh orang tua turut mempengaruhi keberhasilan akademik anak. Kondisi tersebut menjadikan anak memiliki motivasi belajar yang rendah dan biasanya akan memiliki konflik dengan guru. Disatu sisi, guru lebih memilih untuk menjalin kontak sosial dengan anak yang lebih sedikit atau bahkan tidak berperilaku negatif. Semestinya, kondisi tersebut tidak dilakukan oleh guru kepada remaja yang sedang berupaya mencari dan membentuk identitas dirinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat berperan sebagai lembaga yang turut membantu remaja dalam membentuk identitas diri. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa krisis identitas yang menyebabkan remaja kebingungan atas identitas dirinya. Krisis identitas menuntut remaja untuk berkomitmen atas pilihan identitas yang tersedia. Remaja yang berhasil menghadapi krisis identitas maka ia akan memiliki rasa aman dan nyaman atas dirinya, kesadaran atas jalan yang dipilihnya, kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain (Pratiwi, 2018). Pratiwi (2018) menyatakan bahwa remaja yang gagal menghadapi krisis identitas akan mengalami kebingungan peran yang menimbulkan perasaan hilang arah, bersalah, takut, dan perasaan gagal dalam mencapai nilai-nilai yang ada di lingkungan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, sekolah mengambil peranan melalui kontak sosial antara guru dan peserta didik. Terjalannya kontak sosial yang baik antara guru dan peserta didik dapat membantu terwujudnya proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik dapat menjadi upaya untuk mencegah atau mengendalikan perilaku menyimpang seperti *klitih*. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, pendidikan memiliki tujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Hal tersebut berimplikasi pada kemampuan anak dalam membedakan nilai dan norma yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Ketika memasuki usia remaja, seorang anak berkecenderungan untuk memperluas lingkup pergaulannya sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompoknya daripada orang tuanya (Indriani & Maemonah, 2020). Dengan kondisi tersebut, maka lingkungan akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan seorang remaja, baik dari kepribadian, sikap, dan perilakunya. Hal tersebut sejalan dengan faktor penyebab perilaku *klitih* remaja yang dideterminasi oleh teman kelompoknya. Seorang remaja atau pelajar harus mampu memilah dan memilih aspek baik dan aspek buruk di dalam lingkup pergaulannya. Setidaknya, dengan memahami makna baik dan buruk dalam berinteraksi dengan orang lain, maka seorang remaja akan terhindar dari hal-hal yang merugikan salah satunya ikut terlibat dalam aksi *klitih*. Mengutip wawancara Merdeka.com dengan Suprpto pada September 2022, diperlukan sinergitas dalam penanganan *klitih* di Yogyakarta.

“Penanganan kasus *klitih* mesti integratif dari lima lembaga sosial dasar. Jadi antara keluarga, sekolah, dunia bisnis, agama, dan pemerintah harus secara sistemik saling mengisi dalam menangani ini. Jangan jadi *single fighter* dan jangan saling menyalahkan.”.

Menurut Idi (2016), seorang anak setidaknya mengalami tiga jenis kontak sosial yaitu kontak sosial di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi sarana kontak sosial paling awal bagi seorang anak. Di dalam keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak terdapat suatu ikatan salah satunya ialah saling mempengaruhi dan membutuhkan (Idi, 2016). Orang tua memainkan peranan utama bagi anak-anaknya menuju kedewasaan. Menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anaknya, mengingat anak berperilaku imitatif terhadap orang tuanya. Orang tua dapat menekankan nilai dan norma-norma baik yang berlaku di masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku *klitih* bagi anak-anaknya. Sementara itu, dalam kontak sosial di sekolah, guru dengan kewibawaannya dapat mengarahkan dan membawa anak didik menuju kedewasaan. Pergaulan sehari-hari dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang paling baik dan efektif dalam membentuk kepribadian seorang anak (Idi, 2016). Di dalam lingkup sekolah, kontak sosial antara murid dengan murid

memunculkan suasana edukatif. Murid satu dengan yang lain saling berteman, bermain dan berolahraga bersama dengan aturan yang berlaku, mengajak dan diajak, bertukar cerita antara satu dengan yang lainnya, serta sikap disiplin dalam upaya untuk mencegah ketersinggungan perasaan satu sama lain. Nilai-nilai ini dapat menjadi modal untuk mencegah terjadinya perilaku *klitih* yang sebagian besar terjadi karena saling tersinggung antar remaja yang tidak saling mengenal.

Masyarakat juga menjadi sarana kontak sosial bagi seorang anak. Proses sosialisasi, pergaulan, dan pendidikan dengan cakupan yang lebih luas terjadi di dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk mampu bermasyarakat dengan baik dan seorang anak sebagai individu memerlukan proses belajar bermasyarakat melalui proses sosialisasi. Di masyarakat, anak akan memperoleh pengalaman hidup yang nyata dan dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang dari kepribadian anak. Di masyarakat, anak akan bergaul dengan teman-temannya di luar rumah dan sekolah yang dapat memberikan pengaruh sosial bagi sang anak di luar lingkup keluarga. Dalam proses tersebut, seorang anak akan belajar tentang hal-hal yang baik, namun juga tidak menutup kemungkinan akan terpengaruhi oleh hal-hal yang buruk. Diantaranya penyebab terjadinya perilaku *klitih* adalah karena pengaruh teman dalam lingkungan pergaulan di luar rumah dan sekolah. Oleh karenanya, peran anggota masyarakat sangat sentral dalam membentuk kepribadian dan tumbuh kembang anak melalui proses sosialisasi. Sinergitas antara keluarga, sekolah, dan masyarakat serta diikuti dengan memahami peranan masing-masing, maka dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan tindak perilaku *klitih* di Yogyakarta.

Kesimpulan

Kontak sosial edukatif merupakan bagian dari interaksi sosial yang terjadi akibat adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial edukatif dapat didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi antara orang perorangan atau kelompok yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mendidik dalam upaya mengantarkan individu menuju kedewasaan. Kontak sosial edukatif juga dapat didefinisikan sebagai hubungan pihak-pihak terkait dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan demikian kontak sosial edukatif dapat mewujudkan interaksi sosial yang bernilai atau bersifat positif. Fenomena *klitih* di Yogyakarta merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat negatif. *Klitih* di Yogyakarta terjadi karena adanya kontak sosial oleh sekelompok remaja pelajar dengan tujuan ataupun latar belakang yang sama. Pelaku *klitih* didominasi oleh remaja usia sekolah yang memiliki permasalahan dengan keluarga. Adanya interaksi sosial menjadikan mereka bersatu atas dasar kesamaan nasib atau tujuan yang hendak dicapai. *Klitih* di Yogyakarta mengarah kepada kekerasan jalanan yang dilakukan oleh remaja pelajar dengan menysar masyarakat umum tanpa sebab dan tujuan yang jelas serta hanya untuk kesenangan semata. Kontak sosial edukatif dapat berperan penting dalam upaya meninjau permasalahan fenomena *klitih* di Yogyakarta. Kontak sosial edukatif dapat memberikan gambaran yang ideal tentang solusi dalam mengatasi persoalan anak remaja berkaitan dengan *klitih*. Setiap elemen seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan masing-masing untuk mewujudkan kontak sosial edukatif dalam lingkup atau ruang kendalinya. Kontak sosial edukatif dapat menempatkan setiap elemen yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai terutama dalam perbaikan perilaku anak.

Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu bahwa pola asuh dan ketahanan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga harmonis cenderung memiliki pola perilaku positif, dan anak dari keluarga yang bermasalah cenderung menunjukkan tingkah laku yang negatif. Oleh karenanya, orang tua ataupun masyarakat pada umumnya harus mampu menempatkan pola asuh yang tepat guna mendukung perkembangan anak baik dari segi fisik ataupun psikis. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih menekankan kepada bentuk-bentuk pola asuh orang tua dengan pendekatan kontak sosial edukatif yang dapat mendukung ketahanan keluarga guna meminimalisir anak remaja usia sekolah terjebak dalam perilaku *klitih*. Selain daripada itu, penelitian berikutnya juga dapat menekankan tentang peran dan usaha sekolah dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan dalam menerapkan kontak sosial edukatif untuk meminimalisir tindakan *klitih* di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayun, Q. (2020). Pemaafan Dan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2018. *Konseling Edukasi: Jurnal of Guidance and Counseling*, 4(2), 234–258.

-
- CNN Indonesia. (2023). 4 Kasus Klitih Jadi Sorotan di Yogyakarta dan Sekitarnya. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230308143703-12-922455/4-kasus-klitih-jadi-sorotan-di-yogyakarta-dan-sekitarnya>
- Damsar. (2019). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Febriani, A. (2018). Klithih: Faktor Risiko Dan Developmental Pathway Pelakunya. *Humanitas*, 15(2), 145–159.
- Fuadi, A., Muti, T., & Hartosujono. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal UST Jogja*, 09(2), 88–98.
- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indriani, T., & Maemonah. (2020). Alternatif Konseling Spiritual bagi Remaja Untuk Mencegah Perilaku Klitih. *Talenta Psikologi*, XV(2), 133–151.
- Janati, C. D. (2023, March 9). Enam Pelaku Klitih Galur Ditangkap, Tiga Di antaranya di Bawah Umur. *Harianjogja.Com*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/03/09/514/1128602/enam-pelaku-klitih-galur-ditangkap-tiga-di-antaranya-di-bawah-umur>
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480.129-150>
- Lestari, T. I. (2023, February 11). Aksi Klitih Kembali Lagi, Ini Sederet Kasus Klitih di Jogja. *Harianjogja.Com*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/02/11/510/1125978/aksi-klitih-kembali-lagi-ini-sederet-kasus-klitih-di-jogja>
- Mardatila, A. (2022, October 11). Kengerian Klitih, Cerita dan Data. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/khas/musim-klitih-di-yogyakarta.html>
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Nuruddin. (2022). *Pendidikan Dalam Bingkai Sosiologi: Pendidikan, Budaya, dan Kepribadian*. Pustaka Egaliter.
- Rahmat, A. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pratiwi, Y. (2018). Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku Klitih The Guilty Feeling Of Teens As Klitih Perpetrator. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(7), 298–308.
- Riyadi, A., Suyono, H., & Hayati, E. N. (2015). Implementasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku Klitih di D.I. Yogyakarta Parent Patterns of Klitih Teenager in Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(1), 91–102.
- Sarwono, R. B. (2019). Menelusik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “Klithih” di Yogyakarta. *Jurnal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 58–70.
- Seokanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujatmiko, T. (2022, December 24). Sepanjang Tiga Tahun, 313 Remeja Terlibat Klitih. *Krjogja.Com*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/482320/sepanjang-tiga-tahun-313-remaja-terlibat-klitih>
- Sunartiningih, A. (2018). *Pengembangan Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan*. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Surwandono, S., & Bahari, D. M. (2020). The Advocacy of Facebook Public Group “Info Cegatan Jogja” to Prevent Gangsterism Action “Klitih” in Yogyakarta, Indonesia. *Society*, 8(2), 343–358. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.188>
- Syafaruddin, Susanti, E., Karima, M. K., & Chair, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Tayeb, T., Tarbiyah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2017). Pendidikan Multikultural. *Pendidikan Multikultur*, VII(1), 81–87.
-